

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat¹.

Menurut Amirin Pendidikan adalah segala pembelajaran dan pengetahuan yang timbul sepanjang hayat (*long life education*) dan mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan setiap individu². Secara harfiah arti pendidikan adalah proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya. Orang dewasa diharapkan dapat memberikan contoh, teladan, pembelajaran, bimbingan dan peningkatan etika dan moral kepada anak, serta dapat mengkaji pengetahuan setiap individu. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya didasarkan pada pendidikan formal saja akan tetapi peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting untuk menjadi wadah pengembangan yang dapat menghasilkan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman³.

Perencanaan pendidikan dilakukan oleh semua stakeholder untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif, baik secara spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, maupun keterampilan. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tidak hanya terjadi di lingkungan formal, tetapi juga melalui pengaruh keluarga dan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara memandang adanya konsepsi tripusat pendidikan yang memiliki peranan penting. Tripusat pendidikan adalah inisiatif pendidikan nasional yang mencakup pendidikan di tiga

¹ Sabhayati Asrii Munandar et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

² Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

³ Masriyah, Firman, and Rusdinal, "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 6 (2019): 1514–1519.

lingkungan hidup yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan pertama yaitu di lingkungan keluarga.⁴ Pendidikan keluarga merupakan upaya orang tua untuk meningkatkan perkembangan kepribadian anaknya melalui pembiasaan dan improvisasi. Pendidikan keluarga bukan hanya sebuah proses, namun juga adanya penerapan dan pelaksanaan pendidikan⁵. Pendidikan keluarga mencakup segala upaya sadar orang tua untuk mengajar, membimbing dan menanamkan pengetahuan serta nilai-nilai karakter pada anak-anaknya⁶.

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan mempelajari nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya, proses tersebut membutuhkan waktu seumur hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa keluarga adalah tempat yang sangat penting diantara individu dan sebagai kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya⁷.

Keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak. Situasi pendidikan dalam keluarga diwujudkan dengan baik melalui interaksi dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Anggota keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela akan berkembang dengan baik dan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga berpengaruh baik terhadap kepribadian maupun perilaku keagamaan anak⁸.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini remaja ditandai oleh adanya perubahan seperti fisik, psikis, dan psikososial, diantaranya perkembangan pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialaminya. salah

⁴ Sania Amaliyah, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1766–1770.

⁵ Anam Besari, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," *Besari, Anam* 13, no. 1 (2022): 82–94.

⁶ Nurbayani, *Pendidikan Keluarga* (Global Eksekutif Teknologi, 2023:34).

⁷ Irma Rostiana, Wilodati Wilodat, and Mirna Nur Alya, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung," *Sosietas* 5, no. 2 (2015).

⁸ Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (Guepedia, 2019).

satu sikap yang berkembang pada remaja yaitu sikap dalam beragama. Keadaan sikap keagamaan remaja dapat kita amati dari perilaku yang mereka lakukan. Remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan cenderung melakukan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama, sikap yang mereka miliki turut dipengaruhi pengetahuan mereka akan nilai-nilai agama. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso berpendapat bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan ibadah atau aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang misalnya berdoa, dzikir, dan lain sebagainya⁹.

Usia 13-18 tahun merupakan masa paling rentan dalam melakukan perilaku yang menyimpang, para remaja dapat menjadi pribadi yang lebih sensitif dan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi. Pencarian jati diri merupakan wujud dari rasa penasaran yang tinggi dalam diri remaja. Cara seseorang mencari jati dirinya dapat dilakukan dengan cara yang positif maupun negatif. Jika seorang remaja berkecimpung dalam kegiatan positif, maka pengalaman masa remajanya bersih dari norma-norma yang menyimpang. Lain halnya dengan remaja yang melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma masyarakat. Ia justru bisa terjerumus ke dalam salah satu penyebab kenakalan remaja.

Pada masa remaja usia 13-18 tahun, akan terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya guncangan emosional, ketakutan, dan kekhawatiran. Hal tersebut muncul karena disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal ini berkaitan dengan pematangan organ seksual dan sesuatu yang bersifat psikologis yaitu sikap mandiri, keinginan akan kebebasan dan keinginan untuk tidak terikat pada aturan keluarga (orang tua). Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk memahami anak remajanya dan menggunakan berbagai strategi untuk mereka. Apabila orang tua kurang memahami dan mendekatinya

⁹ Fuad Zaini, "Pengembangan Perilaku Religiusitas Islam," *Jurnal Pendidikan Keislaman* 8, no. 2 (2020): 327–340.

dengan tidak baik, bahkan dengan sikap yang keras, maka remaja akan bertingkah laku negatif seperti menentang orang tua, acuh tak acuh, dan lain sebagainya.

Mengamati pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan anak, hal ini diikuti oleh studi-studi dari kalangan akademisi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas pendidikan keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan remaja, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rosita yang berjudul “Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Perumnas Alfatindo Blok C RT 13 Kota Bengkulu”, Muhammad Ali Riziq dengan judul “Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Kandang Panjang Kota Pekalongan”, Layisa ‘ayisy dengan judul “Pengaruh Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Terhadap Perilaku Berbicara Santun Remaja Usia 13-15 tahun di Desa Hulubantenglor Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon”, Adam Sudrajat dengan judul “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun Dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”, dan Rohimatus Sholihah dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa pendidikan keluarga sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan remaja. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga berkewajiban untuk membimbing remaja agar senantiasa taat terhadap ajaran agama. Seharusnya Orang tua yang baik akan mengasuh, membimbing serta memberikan contoh-contoh yang baik kepada anaknya sehingga akan membentuk perilaku keagamaan yang baik bagi remaja. Namun demikian, masih sering dijumpai remaja yang berperilaku tidak baik seperti kurangnya sopan santun dalam berbicara, tidak sopan kepada

orang yang lebih tua, asik bermain ketika waktu sholat telah tiba, dan lain sebagainya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi diantaranya yaitu:

1. Orang tua sebagai tokoh utama dalam keluarga seharusnya memiliki peran penting dalam membimbing agar dapat membentuk perilaku keagamaan remaja, namun masih sering dijumpai remaja yang berperilaku tidak baik seperti kurangnya sopan santun, menunda waktu sholat, dan lain sebagainya.
2. Terdapat perubahan jasmani yang cepat pada masa remaja yang dapat menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran, yang jika tidak ditangani dengan baik oleh orang tua dapat menyebabkan perilaku negatif pada remaja.
3. Pentingnya pendidikan keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan remaja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, serta mengacu pada latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja usia 13-18 tahun di Desa Panggangsari, Kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan remaja usia 13-18 tahun di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pendidikan keluarga di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?
3. Seberapa besar pengaruh pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja usia 13-18 tahun di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja usia 13-18 tahun di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui pendidikan keluarga di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja usia 13-18 tahun di Desa Panggangsari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan juga sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk perilaku keagamaan remaja usia 13-18 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan ilmu pengetahuan.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan agar orang tua lebih memperhatikan anaknya serta memahami akan pentingnya pendidikan keluarga.

G. Kerangka Teori

Pendidikan keluarga adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan pengetahuan serta nilai-nilai karakter pada anak¹⁰.

Djudju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga yaitu:

- 1) Reproduksi, 2) Ekonomi, 3) Edukatif, 4) Sosialisasi, 5) Religius, 6)

¹⁰ Nurbayani, *hlm.36*.

Protektif atau perlindungan keluarga, 7) Rekreatif¹¹. Dengan demikian, keluarga terutama orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan remaja terutama agar dapat berperilaku keagamaan sesuai syariat Islam dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso berpendapat bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan ibadah atau aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, namun juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang misalnya berdoa, dzikir, dan lain sebagainya¹².

Menurut Kelany perilaku keagamaan dikategorikan menjadi lima macam yaitu: 1) Perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya, 2) Perilaku terhadap diri sendiri, 3) Perilaku terhadap keluarga, 4) Perilaku terhadap tetangga, 5) Perilaku terhadap Masyarakat¹³.

Pembentukan perilaku keagamaan remaja tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalaluddin Rahmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” bahwa perilaku keagamaan remaja atau seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani pada remaja, sedangkan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal dalam membentuk perilaku keagamaan.

Pendidikan Keluarga

Perilaku keagamaan
Remaja Usia 13-18
Tahun

H. Penelitian Relevan

¹¹ Wirda Wiranti Ritonga, “Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Islam,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 47–53.

¹² Zaini, hlm. 342

¹³ Kelany, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Rosita dengan judul “Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Perumnas Alfatindo Blok C RT 13 Kota Bengkulu.” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh peran keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja Prumnas Alfatindo Blok C Rt 13 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peran keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja, hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan bahwa nilai t_{hitung} diperoleh 20,6 dibandingkan dengan nilai t_{tabel} 1,701 maka dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Ayu Rosita adalah objek penelitiannya, skripsi tersebut menekankan pada perilaku keagamaan remaja secara umum sedangkan penulis meneliti pada remaja yang berusia 13-18 tahun. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang keluarga dan perilaku keagamaan remaja.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali Rizqi dengan judul “Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Kandang Panjang Kota Pekalongan” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan anak di Kelurahan Kandang panjang Kota Pekalongan. Analisis dilakukan dengan analisis statistik regresi. Data yang ditemukan dari analisis korelasi regresi adalah untuk nilai r yang Pengaruh pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan anak adalah $= 0,579$ dan setelah dikonsultasikan dengan r pada taraf signifikan 5% $= 0,355$ dan pada taraf signifikan 1% $= 0,456$ di dapatkan yang berarti signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara pendidikan keluarga dengan perilaku keagamaan anak. Perbedaan antara penelitian penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ali Rizqi adalah objek penelitiannya skripsi tersebut menekankan pada perilaku keagamaan anak sedangkan penulis meneliti pada remaja yang berusia 13-18 tahun.

Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan keluarga.

3. Skripsi yang ditulis oleh Layisa 'Ayisy dengan judul "Pengaruh Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Terhadap Perilaku Berbicara Santun Remaja Usia 13-15 tahun di Desa Hulubantenglor Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang dilakukan orangtua dalam keluarga, dan pengaruh pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap perilaku santun berbicara remaja usia 13-15 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan empirik, yaitu studi lapangan adapun teknik yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara dan studi dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam keluarga berjalan cukup baik, hal ini terlihat dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata 81,2%. Sedangkan perilaku santun berbicara remaja usia 13-15 tahun berjalan dengan baik, terlihat dari hasil perhitungan diperoleh 61,5%. Pendidikan Akhlak dalam keluarga mempengaruhi Perilaku Berbicara Santun Anak Usia 13-15 Tahun Di Desa Hulubantenglor Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon (di RW 004) sebesar 0,14. Perbedaan antara penelitian penulis dengan dengan skripsi yang ditulis oleh Layisa 'Ayisy adalah variabel y yang difokuskan pada perilaku santun dalam berbicara sedangkan yang penulis teliti yaitu mengenai perilaku keagamaan secara umum, dan objek penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu remaja yang berusia 13-18 tahun. Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.
4. Skripsi yang ditulis oleh Adam Sudrajat dengan judul "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun Dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara keteladanan orang tua terhadap tingkat

sopan santun remaja usia 13-18 tahun dengan masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keteladanan yang dilakukan orang tua terhadap tingkat sopan santun remaja usia 13-18 dengan masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik dengan perhitungan prosentase, korelasi product moment dan koefisien determinasi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian: 1) Keteladanan orang tua di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang secara kumulatif menunjukkan skor sebesar 84,84%. 2) Sopan santun remaja usia 13-18 tahun di Desa Kaliwulu dalam kategori baik dengan presentase 82,82%. 3) Pengaruh keteladanan orang tua terhadap tingkat sopan santun remaja mempunyai korelasi yang sangat kuat. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan usia objek penelitian.

5. Skripsi yang ditulis oleh Rohimatus Sholihah dengan judul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Sikap Keagamaan Remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif atau penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Pendidikan agama Islam dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, kabupaten Magelang. Hal ini dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi product moment sebesar 0,524 dibandingkan dengan nilai pada taraf signifikan 5% lebih besar dari yaitu 0,344, dan lebih besar dari pada taraf signifikan

1% yaitu 0,442. Dengan demikian H_a diterima, yang berarti ada korelasi yang positif antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap keagamaan remaja di Desa Sidowangi, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan usia objek penelitian.

6. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ruhenda dan Desi Anggraeni dengan judul “Penanaman Nilai Agama Islam Dalam Keluarga dengan Akhlak Remaja (Studi Kasus Remaja Usia 13 – 18 Tahun Di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor)”. Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang: Bagaimana Hubungan antara Penanaman Nilai Agama Islam dalam Keluarga dengan akhlak remaja usia 13 – 18 tahun. Penanaman Nilai Agama Islam dalam keluarga adalah Pendidikan dan pembelajaran nilai-nilai Islam yang didalamnya terdapat nilai akidah-akhlak, syari’ah dan mu’amalah yang dilakukan oleh keluarga. Akhlak Remaja adalah perilaku, kebiasaan, tingkah laku dan sifat seseorang yang dapat dilihat secara kasat mata, dalam bentuk perilaku baik atau buruk. Pertanyaan penelitian ini adalah adakah hubungan penanaman nilai agama islam dalam keluarga dengan akhlak remaja?. Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan deskriptif kuantitatif, dibantu alat pengumpul data berupa angket, observasi, wawancara dan studi pustaka. Sampel dari penelitian ini sebanyak 40 orang yang diambil dari 60 orang anggota populasi. Dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment pearson. Memberikan hasil nilai r_{hitung} (0,71) > r_{tabel} (0,31), yang berarti penelitian ini menolak H_0 , dan menerima H_1 yang menyatakan “Terdapat hubungan antara penanaman nilai agama Islam dalam keluarga dengan akhlak remaja usia 13-18 tahun di RW 11 Desa Bantarjaya Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor”, dengan interpretasi kuat. Persamaan penelitian terletak pada

metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian.

